



BHAMADA

Bhamada Occupational Health Safety
Environment Journal
Volume 1 , No. 2 (2023)

<https://ejournal.bhamada.ac.id/index.php/bohsej>
email:prodik3.univ.bhamada@gmail.com



RIVIEW ARTIKEL : ANALISIS IMPLEMENTASI IZIN KERJA PANAS

Muhammad Yusuf Arifin¹, Triyono Rakhmadi², Agung Tyas Subekti³

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhamada Slawi

Korespondensi

Email : myusufarifin3@gmail.com, rakhmadijaya72@gmail.com², agunghse.bhamada@gmail.com³

Abstrak

Izin kerja merupakan suatu dokumen tertulis yang digunakan sebagai syarat dalam bekerja melaksanakan pekerjaan berbahaya dengan memperhatikan potensi bahaya yang ada dan tindakan yang diantisipasi, serta cara mengendalikannya. Pekerjaan yang mempunyai potensi bahaya sedang bekerja di ketinggian. Di dalam permohonan izin kerja, masih banyak yang kurang maksimal dan belum masuk sesuai SOP (*Standard Operating Procedure*), dalam persetujuan pekerjaan izin. Berdasarkan permasalahan diatas dilakukan review artikel dengan mengumpulkan literatur jurnal melalui google scholar untuk menganalisis implementasi izin kerja panas. Sistem izin kerja yang aman sangat penting dalam pekerjaan seperti pemeliharaan pabrik kimia di mana potensi risikonya tinggi dan memerlukan koordinasi kegiatan serta tindakan pencegahan yang cermat untuk keselamatan kerja. Dalam situasi ini dan situasi yang memiliki potensi risiko yang serupa, prosedur perizinan dalam bekerja sangat diperlukan. Peran dari prosedur perizinan adalah untuk memastikan bahwa pekerjaan yang berpotensi sangat berbahaya (misal pekerjaan diruang terbatas) dilakukan dengan aman. Prosedur perizinan yang dimaksud adalah izin kerja yang juga merupakan salah satu safe operating prosedur dalam unit proses.

Kata kunci : Izin kerja, izin kerja panas, keselamatan kerja.

ABSTRACT

A work permit is a written document used as a condition for working to carry out hazardous work by taking into account the potential hazards that exist and anticipated actions, as well as how to control them. Jobs that have the potential for danger are working at height. In the work permit application, many are still not optimal and have not entered according to the SOP (Standard Operating Procedure), in the approval of permit work. Based on the above problems, an article review was carried out by collecting journal literature through Google Scholar to analyze the implementation of hot work permits. A safe work permit system is essential in jobs such as chemical plant maintenance where the potential risks are high and require careful coordination of activities and precautions for occupational safety. In this situation and situations that have similar potential risks, licensing procedures at work are indispensable. Licensing procedures ensure that potentially hazardous work (e.g., confined spaces) is carried out safely. The licensing procedure in question is a work permit which is also one of the safe operating procedures in the process unit.

Keywords: Work permit, hot work permit, work safety.

PENDAHULUAN

Work permit/ Izin Kerja adalah dokumen izin kerja yang mengacu pada Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) untuk memastikan bahwa pekerjaan dilakukan dengan aman dan efisien. *Work permit* juga bisa dipakai sebagai alat untuk mengidentifikasi sebuah pekerjaan yang akan dikerjakan, potensi-potensi yang dapat membahayakan pekerjaan dan juga sebagai tindakan pencegahan maupun pengendalian potensi bahaya tersebut. Dapat disimpulkan bahwa *work permit* berfungsi untuk menyatakan tempat atau area kerja yang akan dilakukan sudah aman dan diketahui identifikasi bahaya tahap awal serta tindakan-tindakan pencegahan yang dilakukan oleh pekerja serta peralatan yang digunakan.

Izin Kerja Panas adalah suatu dokumen tertulis yang menyatakan izin kerja untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang menggunakan api atau dapat menimbulkan sumber panas yang dapat menyalakan bahan mudah terbakar sesuai dengan syarat-syarat keselamatan kerja yang telah ditentukan menurut standar operating prosedur yang telah ada. Izin kerja panas ini berfungsi untuk memastikan pekerja melakukan proses kerja secara aman sehingga dapat meminimalisir bahkan menghindari terjadi kecelakaan akibat kerja yang dapat merugikan tenaga kerja atau merusak asset yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu keberadaan izin kerja panas sangat penting di dalam proses kerja pada, khususnya pekerjaan yang dilakukan di sektor minyak dan gas (Migas). Semakin banyak syarat-syarat yang terkandung di dalam dokumen izin kerja panas maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kecelakaan akibat kelalaian dalam bekerja, maka akan semakin tinggi pula pencapaian target dari suatu pekerjaan.

Masing-masing pekerja memiliki penyerapan yang berbeda mengenai pengetahuan Izin Kerja Panas, meskipun di dalam pelaksanaannya perusahaan dalam hal ini perusahaan telah memberikan informasi

baik berupa buku pedoman maupun *safety talk* tentang Izin Kerja Panas kepada para pekerja sebelum proses pekerjaan di mulai. Pengetahuan pekerja mengenai izin kerja panas yaitu kemampuan dari dalam diri pekerja yang berasal dari penilaian pekerja terhadap segala resiko di dalam proses kerja panas sehingga dapat merubah perilakunya dalam melakukan proses kerja panas tersebut. Tetapi akan sangat tidak efektif apabila izin kerja aman yang di berikan tidak di imbangi oleh kesadaran untuk berperilaku aman (*safety behavior*) pada saat bekerja oleh para pekerja. Perilaku aman kerja (*safety behavior*) adalah salah satu faktor besar lainnya yang sangat mempengaruhi bahkan sangat penting dalam pembentukan lingkungan kerja yang aman (*safe environment*). Oleh karena itu sangat perlu dilakukan komunikasi mengenai perilaku aman kerja terhadap para pekerja sebelum melakukan pekerjaan. Hal ini bertujuan agar para pekerja mengetahui lokasi-lokasi mana saja yang memiliki resiko tinggi terjadi kecelakaan kerja dan proses kerja seperti apa yang aman di lakukan selama pekerjaan berlangsung (Novarisandy et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk mengumpulkan data dan menganalisis data dari jurnal-jurnal terkait yang membahas tentang penerapan sistem alarm kebakaran. Berikut adalah Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam metode penelitian ini:

1. Identifikasi Tujuan Penelitian

Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi tujuan penelitian, yang dalam hal ini adalah untuk menggali informasi yang terdapat dalam jurnal-jurnal terkait mengenai penerapan alarm kebakaran di kampus. Tujuan ini akan menjadi panduan dalam proses literature review.

2. Pemilihan Jurnal yang Relevan

Selanjutnya dilakukan pemilihan jurnal-jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Jurnal-jurnal yang dipilih harus memiliki keterkaitan dengan penerapan Izin Kerja Panas. Pemilihan jurnal dapat dilakukan dengan menggunakan basis data akademik, seperti Google Scholar dan database yang relevan lainnya.

3. Identifikasi Kata Kunci dan Pencarian Literatur

Setelah jurnal-jurnal yang relevan terpilih, langkah berikutnya adalah identifikasi kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian.

4. Seleksi Literatur

Setelah literatur-literatur terkait ditemukan, dilakukan seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya.

5. Analisis Data

Setelah literatur terpilih, dilakukan analisis data secara sistematis. Data yang relevan, seperti temuan utama, metode penelitian, sampel populasi, dan hasil penelitian, akan diekstraksi dari setiap artikel jurnal

6. Penulisan Literature

Review Hasil analisis data akan digunakan untuk menulis literature review. Literature review ini akan berisi tinjauan singkat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, termasuk temuan utama, kesimpulan, dan saran dari penelitian-penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Judul Jurnal	Tahun	Tujuan Penelitian	Tempat	Metode Penelitian	Hasil
Implementasi Hot Work Permit System sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja (Lestari et al., 2018)	2018	mengetahui Hubungan antara Pengetahuan dengan Implementasi Hot Work Permit System, mengetahui Hubungan antara Masa Kerja dengan Implementasi Hot Work Permit System, mengetahui Hubungan antara Sikap dengan Implementasi Hot Work Permit System		Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada saat yang sama	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 58,0% pekerja memiliki implementasi hot work permit system kategori tinggi dan terdapat hubungan antara pengetahuan pekerja (Pv: 0,008) dan sikap (Pv: 0,000) dengan implementasi hot work permit system. Tidak ada hubungan antara masa kerja (Pv: 0,053) dengan implementasi hot work permit system

<p>Analisis Penerapan Sistem Izin Kerja Panas Pada Bagian Plantis Di PT. Indo Acidatama, Tbk (Berdasarkan Guidance on Permit to Work Systems tahun 2005) (Raya et al., 2014)</p>	<p>2014</p>	<p>untuk menganalisis penerapan sistem izin kerja panas di PT. Indo Acidatama Tbk pada bagian Plants dan memberikan rekomendasi yang sesuai dengan Guidance on Permit-to-Work Systems</p>	<p>PT. Indo Acidatama Tbk</p>	<p>penelitian dengan analisa deskriptif dan observasional partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi</p>	<p>Hasil observasi pekerjaan panas di area 200 dan Cooling Tower diperoleh tingkat kesesuaian 90,5%. Pemberlakuan SOP sistem izin kerja panas secara umum telah efektif yang disebut sebagai WP (work permit) merah. Pembinaan sistem izin kerja panas hanya sebatas sosialisasi tanpa ada penilaian tahap akhir. Ditetapkannya jenis-jenis pekerjaan yang memerlukan izin kerja panas. Pengisian & penandatanganan formulir izin kerja panas dilakukan dengan pre-job visit serta memperhatikan daftar periksa formulir. Dilakukan pendistribusian 4 lembar salinan formulir izin kerja panas tanpa dilengkapi display box di area kerja. Pelaksanaan meliputi koordinasi, persiapan, pengukuran gas berbahaya, pelaksanaan pekerjaan panas dan penanggulangan keadaan darurat. Pengawasan telah dilakukan namun belum disertai dengan bukti otentik. Pada tahap penutupan salinan formulir pelaksanaan tidak ditandatangani.</p>
--	-------------	---	-------------------------------	---	--

<p>TINGKAT PERILAKU AMAN PEKERJA DENGAN PENDEKATAN IMPLEMENTASI IZIN KERJA PANAS PT BBB JAWA TIMUR (Rinawati, 2018)</p>	<p>2018</p>	<p>untuk mengetahui tingkat perilaku aman pekerja dengan pendekatan implementasi izin kerja panas PT BBB Jawa Timur.</p>	<p>PT BBB Jawa Timur</p>	<p>Penelitian dengan mendeskripsikan (deskriptif observasional) data hasil penelitian melalui data, wawancara dan observasi langsung sebagaimana adanya dengan melakukan analisis pada data perilaku aman dan sistem izin kerja pada pekerjaan panas. Hasil pendataan yang didapat akan dianalisis dengan peraturan perundangan serta referensi terkait</p>	<p>Perilaku aman pekerja kategori baik yang ditunjukkan dengan implementasi sistem izin kerja panas yang baik pula dengan ditunjukkan perusahaan telah menerapkan sistem izin kerja panas (hot work permit) sesuai dengan peraturan yang berlaku dan tingkat perilaku aman pekerja dalam kategori baik sebesar 70% dan cukup baik 26%, namun terdapat 4% yang kurang dan masih terdapat beberapa kendala yang harus dilakukan tindak lanjut oleh pihak manajemen seperti: evaluasi sistem pendokumentasian secara manual atau online sehingga data dapat dilaporkan secara berkala, evaluasi manajemen APD agar pekerja merasa nyaman dalam penggunaannya & paham prosedur pergantian/perawatan yang baik serta pemberlakuan sistem reward-punishment sesuai komitmen yang telah</p>
---	-------------	--	--------------------------	---	--

					ditetapkan sehingga dapat memotivasi pekerja
--	--	--	--	--	--

Sistem izin kerja yang aman sangat penting dalam pekerjaan seperti pemeliharaan pabrik kimia di mana potensi risikonya tinggi dan memerlukan koordinasi kegiatan serta tindakan pencegahan yang cermat untuk keselamatan kerja. Dalam situasi ini dan situasi yang memiliki potensi risiko yang serupa, prosedur perizinan dalam bekerja sangat diperlukan.

Peran dari prosedur perizinan adalah untuk memastikan bahwa pekerjaan yang berpotensi sangat berbahaya (misal pekerjaan diruang terbatas) dilakukan dengan aman. Prosedur perizinan yang dimaksud adalah izin kerja yang juga merupakan salah satu safe operating procedure dalam unit proses.

Menurut (Hughes & Ferrett, 2015) sistem work permit harus mengikuti 8 prinsip sebagai berikut:

1. Dimanapun memungkinkan dan khususnya bahaya-bahaya pekerjaan yang rutin harus dieliminasi sehingga pekerjaan dapat dikerjakan dengan aman tanpa izin kerja.
2. Walaupun manager lapangan bisa mendelegasikan tanggung jawab dari sistem kerja. Namun, tanggung jawab keseluruhan untuk memastikan operasi yang aman ada pada dirinya.
3. Izinnya harus ditandai sebagai intruksi dari atasan sampai izin tersebut dibatalkan, mengesampingkan perintah lainnya.
4. *Work permit* diterapkan pada siapapun dilapangan termasuk kontraktor.
5. Informasi yang diberikan dalam izin kerja harus rinci dan akurat. Harus menyatakan:

- a. pabrik / peralatan mana yang telah dibuat aman dan langkah-langkah telah dicapai;
 - b. pekerjaan dapat dilakukan;
 - c. waktu berlakunya work permit.
6. *Work permit* diberikan sampai pekerjaan diselesaikan dan dibatalkan oleh orang yang mengusulkan atau orang yang ditunjuk oleh manajemen untuk mengambil alih tanggung jawab (mis. Pada akhir shift).
 7. Tidak ada kegiatan lain yang spesifik yang dikuasakan. Jika ternyata pekerjaan yang direncanakan harus diubah, izin yang ada harus dibatalkan dan izin kerja baru diterbitkan.
 8. Tanggung jawab dalam perencanaan harus digambarkan dalam setiap situasi.

Perilaku merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan penglihatan, pendengaran dan perasaan dalam melakukan suatu kegiatan. Sedangkan menurut (Notoatmodjo, 2014) merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu perilaku dapat terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan adanya respon Perilaku baik dapat dipengaruhi oleh pengalaman kerja yang baik sehingga, pekerja mempersepsikan resiko terjadinya bahaya kerja. Hal ini dapat dikarenakan ada kecendrungan terhadap objek yang menyenangkan, maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam, dan akhirnya dapat membentuk sikap positif dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo menyatakan bahwa semakin seseorang

berpengalaman akan satu objek maka semakin memahami dan tahu. Artinya, pengalaman kerja mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan. Tidak hanya sekedar tahu namun pekerja mampu memahami dan mengaplikasikan izin kerja panas dengan baik pula.

KESIMPULAN

Hot work permit penting dalam menjaga keamanan dan keselamatan di lingkungan kerja yang melibatkan pekerjaan panas. Proses penerbitan *hot work permit* melibatkan identifikasi risiko, perencanaan, penerbitan dokumen, pelaksanaan pekerjaan dengan pengawasan, dan evaluasi pasca-pekerjaan. Manfaat *hot work permit* termasuk mencegah kebakaran dan kecelakaan, mengidentifikasi risiko, memastikan kepatuhan hukum, serta memfasilitasi koordinasi dan komunikasi antara pihak-pihak terkait. Dengan mengikuti prosedur *hot work permit*, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan mengurangi risiko potensial yang dapat membahayakan pekerja dan aset perusahaan. Penerapan Izin kerja membutuhkan keterlibatan banyak pihak sesuai dengan pekerjaan yang sedang dilakukan.

SARAN

1. Pastikan semua pekerja yang terlibat dalam pekerjaan panas mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang memadai tentang *hot work permit*, termasuk pemahaman tentang risiko yang terkait, tindakan pencegahan yang harus diambil, dan prosedur keamanan yang harus diikuti.
2. Bentuk tim yang bertanggung jawab untuk mengelola dan menerbitkan *hot work permit*. Tim ini harus terdiri dari anggota yang terlatih dan berpengalaman dalam keamanan dan keselamatan kerja, seperti perwakilan manajemen, petugas keamanan, serta ahli teknis yang

memahami risiko dan persyaratan yang terkait dengan pekerjaan panas.

3. Lakukan identifikasi dan evaluasi risiko yang terkait dengan pekerjaan panas secara menyeluruh. Tinjau jenis pekerjaan, material yang digunakan, sumber panas yang terlibat, serta dampak dan konsekuensi yang mungkin terjadi jika terjadi kegagalan keamanan.
4. Tetapkan persyaratan keamanan yang jelas dan spesifik untuk setiap jenis pekerjaan panas yang dilakukan. Ini termasuk penggunaan alat pelindung diri (APD), pengaturan pemadaman darurat, pemantauan gas, alat pemadam kebakaran yang tersedia, dan evakuasi apabila diperlukan.
5. Tetapkan prosedur yang terstruktur dan jelas untuk penerbitan *hot work permit*. Dokumen ini harus memuat informasi tentang jenis pekerjaan, lokasi, waktu pengerjaan, langkah-langkah pencegahan yang harus diambil, dan persyaratan khusus lainnya. Pastikan *hot work permit* diperoleh sebelum memulai pekerjaan panas.
6. Pastikan ada komunikasi yang baik antara tim *hot work permit*, manajemen, dan semua pekerja yang terlibat dalam pekerjaan panas. Jelaskan dengan jelas tanggung jawab masing-masing pihak, prosedur darurat, serta saluran komunikasi yang harus diikuti dalam situasi keadaan darurat.
7. Selama pelaksanaan pekerjaan panas, lakukan pemantauan dan pengawasan secara teratur untuk memastikan kepatuhan terhadap persyaratan yang ditetapkan dalam *hot work permit*. Pastikan pekerjaan dilaksanakan dengan aman dan semua langkah keamanan tetap terjaga.
8. Setelah selesai, lakukan evaluasi terhadap pelaksanaan *hot work permit*. Identifikasi kekuatan dan kelemahan dari proses tersebut, dan gunakan informasi tersebut untuk memperbaiki prosedur keamanan

yang ada dan meningkatkan kualitas implementasi *hot work permit* di masa mendatang.

9. Simpan rekam jejak yang lengkap tentang semua *hot work permit* yang diterbitkan, termasuk informasi tentang jenis pekerjaan, tanggal, dan hasil evaluasi. Gunakan data ini untuk pelaporan ke manajemen dan sebagai referensi untuk perbaikan proses ke depannya.
10. Selalu berikan pelatihan dan pembaruan terkait *hot work permit* kepada semua pekerja yang terlibat. Tingkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya keamanan dan keselamatan dalam pekerjaan panas serta pentingnya mematuhi prosedur *hot work permit*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami kepada dosen Universitas Bhamada khususnya dosen Prodi DIV Keselamatan dan Kesehatan Kerja, peneliti yang karyanya saya jadikan referensi, dan pihak-pihak yang terlibat dalam penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hughes, P., & Ferrett, E. (2015). Introduction to Health and Safety at Work. In *Introduction to Health and Safety at Work*.
<https://doi.org/10.4324/9781315857893>
- Lestari, F. A., Kusuma, A. N., & Pertiwi, W. E. (2018). *sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja*. 5(1), 10–18.
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Novarisandy, G., Muhamadiyah, M., Alamsyah, A., Amin, M., & Edigan, F. (2022). Analisis Penerapan “Permit To Work” Dalam Upaya Mencegah Kecelakaan Kerja Pada Pt. X Tahun 2021. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 2(1), 296–306.
<https://doi.org/10.25311/kesmas.vol2.is1.483>
- Raya, T., Widjasena, B., & Ekawati. (2014).

Analisis Penerapan Sistem Izin Kerja Panas Pada Bagian Plantis Di PT. Indo Acidatama, Tbk (Berdasarkan Guidance on Permit to Work Systems tahun 2005). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 2(3), 214–222.

- Rinawati, S. (2018). Tingkat Perilaku Aman Pekerja dengan Pendekatan Implementasi Izin Kerja Panas PT BBB Jawa Timur. *Journal of Vocational Health Studies*, 01, 89–96.
<https://doi.org/10.20473/jvhs>.